

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang *go public* tentunya memiliki kewajiban dalam menyajikan laporan keuangannya secara *real* dan apa adanya. Laporan keuangan yang diterbitkan tersebut akan memberikan segala informasi keuangan mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan, bagaimana kinerja perusahaan selama ini, serta bagaimana arus kas entitas perusahaan yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan. Nugraha & Henny (2015) menyebutkan bahwa laporan keuangan tidak hanya sekadar kumpulan angka-angka, namun menjadi alat untuk beberapa pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pernyataan tersebut didukung dengan penjelasan dari Hendriksen dalam Nugraha & Henny (2015) bahwa pengguna laporan keuangan adalah para pemegang saham, investor lain dan kreditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka laporan keuangan yang disajikan tersebut harus benar-benar terbebas dari salah saji yang material dan laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum. Untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang bisa digunakan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). Prinsip yang berlaku umum di Indonesia dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Puspitasari, 2012).

Adnyani, *et al.*, (2014) menyatakan bahwa audit atas laporan keuangan sangat penting dilakukan oleh pihak yang dianggap objektif dan independen.

Pihak tersebut bisa disebut dengan auditor. Menurut Sutardi & Budiasih (2010:144) auditor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Seorang auditor bertugas memberikan verifikasi data keuangan guna mencari kekurangan atau kesalahan yang ada didalamnya. Seorang auditor yang baik harus mampu menemukan kesalahan dalam laporan/sistem keuangan perusahaan dan mampu memberikan solusi untuk mengatasinya (Solahuddin, 2011:37).

Berdasarkan fungsinya tersebut, maka peran auditor sangat krusial dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan, hasil dari audit tersebut merupakan *output* yang menunjukkan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya oleh pihak pengguna informasi laporan keuangan. Rahmawati (2013) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa seorang auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Menurut Putri & Juliarsa (2014) independensi auditor merupakan sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Akuntan publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan. Independensi dari seorang auditor ini sangatlah penting, sebab keputusan independensi

merupakan bentuk dari kemampuan auditor untuk melawan tekanan dan mempertahankan sikap yang tidak memihak ketika dirinya dihadapkan dengan tekanan pada pekerjaan (Kumia, *et al.*, 2014).

Independensi bertujuan meyakinkan bahwa informasi yang disajikan telah bebas dari segala pengaruh yang bersifat mengurangi nilai dari segala proses audit yang dilakukan. Independensi akan menambah nilai keamanan proses audit dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang bersifat bias. Bias yang ditemui selama proses audit jika tidak diatasi oleh auditor, akan berdampak terhadap kualitas auditor yang menurun pula sehingga sangat kecil kemungkinan untuk dapat dijadikan dasar pembuatan keputusan. Prinsip independensi menyetujui bahwa terdapat pengaruh terhadap kualitas auditor disebabkan kemungkinan untuk meningkatkan audit yang berkualitas memerlukan dukungan independensi yang cukup (Widiati, 2014).

Fa'ati & Sukirman (2014) menjelaskan bahwa dalam memperoleh informasi yang berkualitas dan handal, maka auditor akan selalu berusaha menggali informasi dengan mencari bukti-bukti audit. Oleh karena itu, selain independensi, seorang auditor juga memerlukan sikap skeptisme profesional auditor yang berguna untuk menanyakan hal-hal yang kurang dan belum jelas kepada kliennya. Berdasarkan pernyataan dari Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), diketahui bahwa, skeptisisme profesional auditor merupakan suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Silalahi, 2013).

Berdasarkan pernyataan dari Standar Akuntansi Seksi 230, Paragraph 01 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk menggunakan sikap profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya secara

cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama menekankan bahwa adanya tanggung jawab setiap auditor yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SA Seksi 230, Paragraph 02) (Silalahi, 2013).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan adanya independensi auditor dan skeptisme profesional auditor akan mampu mendorong pemenuhan tanggung jawab auditor dalam menganalisa laporan keuangan dan pendeteksian kecurangan yang mungkin terjadi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Silalahi (2013) bahwa independensi dan sikap skeptisme auditor memang diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi balik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan.

Sedangkan tanggung jawab auditor itu sendiri adalah untuk memeriksa apakah sebuah perusahaan menyampaikan dokumen keuangan yang sesuai sebagai perusahaan publik dan apakah memiliki kendali internal yang tanpa cela. Lebih lanjut disebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dilakukan oleh perusahaan audit yaitu menyaring masalah, menyokong sebuah perusahaan untuk *go public*, serta mengaudit dokumen finansial dan kendali internal (Uzzaman, 2015:202).

Australian Auditing Standard AUS 210 menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk mengungkapkan *fraud* dan error pada laporan keuangan. AUS 210 menjelaskan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh salah satu individu atau lebih di antara manajemen, Pemerintahan, karyawan, atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan

penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil dan ilegal (Maryulianti, 2015).

Berdasarkan Laporan Standar Akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan menyebabkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit. Sedangkan menurut ACFE, *fraud* merupakan setiap tindakan yang disengaja atau disengaja menyangkut nilai properti atau uang dengan penipuan atau cara tidak adil lainnya. Lebih lanjut Laporan Standar Akuntansi menjelaskan bahwa terdapat dua cara dimana salah saji material dapat terjadi sehubungan dengan tindakan *fraud* yaitu penyalahgunaan aset dan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penyalahgunaan aset, seperti namanya mengacu pada pencurian aset perusahaan yang dapat mengakibatkan laporan keuangan perusahaan mengalami salah saji material (Joseph, *et al.*, 2015).

Wells dalam Puspitasari (2012) menjelaskan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan sangat berbahaya karena dapat menyebabkan beberapa kondisi diantaranya merusak reliabilitas, kualitas, kematerialan dan integritas proses pelaporan keuangan, 2) membahayakan integritas dan obyektivitas profesi audit, terutama auditor eksternal dan auditor internal, 3) mengurangi kepercayaan pasar modal, seperti halnya pangsa pasar, pada reliabilitas informasi keuangan, 4) pasar modal menjadi kurang efisien, dan 5) dampak pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran nasional menjadi kurang baik. Oleh karena itu, agar peran auditor dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan, sebaiknya auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

Oleh karena itu, pendeteksian terhadap kecurangan atas pelaporan keuangan sangat penting dilakukan. Independensi auditor dan sikap skeptisme profesional auditor menjadi kunci utama yang berperan penting dalam

pengungkapan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu entitas. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa independensi dan skeptisme profesional auditor mampu mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas.

Penelitian dari Adnyani, *et al.*, (2014) telah membuktikan bahwa 1) skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor, 2) independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor, 3) pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor, 4) skeptisme profesional auditor, independensi, pengalaman auditor berpengaruh secara simultan terhadap tanggungjawab auditor. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah dari Josiah, *et al.*, (2012) yang menemukan bahwa setiap perusahaan yang diteliti tidak dapat terhindar dari deteksi kecurangan dan adanya kesalahan. Adanya kasus penipuan dalam organisasi yang diteliti disebabkan adanya sistem manajemen yang buruk, kurangnya auditor internal, sistem pengendalian internal yang buruk dan adanya tindak korupsi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2011) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggungjawab yang besar untuk mendeteksi *fraud asymmetric information* serta menilai kewajaran laporan keuangan dari salah saji secara material yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, standar auditing dan kode etik akuntan. Sedangkan peran manajemen bertanggungjawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat, membangun serta memelihara pengendalian intern yang diantaranya, mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan serta mewujudkan *good corporate governance* yang dalam

salah satu penerapannya menerima keberadaan komite audit sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan.

Selanjutnya penelitian dari Prasetyo (2015) juga menemukan bahwa Red Flags, auditor profesional skeptisisme, kompetensi, dan profesionalisme mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Meskipun tidak mempengaruhi independensi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi pada setiap perusahaan. hal ini membutuhkan adanya peran auditor yang independen dan memiliki sikap skeptisme profesional yang baik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan penting melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh secara parsial terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
2. Apakah independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh secara simultan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
3. Di antara independensi dan skeptisme profesional, faktor mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh independensi dan skeptisme profesional auditor secara parsial terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh independensi dan skeptisme profesional auditor secara simultan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)
3. Untuk mengetahui di antara independensi dan skeptisme profesional, faktor mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi yang membutuhkan khususnya:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu akuntansi dengan pemilihan topik bahasan tentang pengaruh independensi auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi Kantor Akuntan Publik terkait dengan tingkat independensi dan sikap skeptisme profesional para auditornya dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) pada proses auditing dilakukan.